

MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN

Dedi Lazwardi

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
dedilazwardi01@gmail.com

Abstrak

Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang dilandari oleh filsafah suatu negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada dibawahnya.

Kata kunci: manajemen, manajemen kurikulum, tujuan pendidikan

1) PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan kemampuan/keterampilan, mengubah sikap serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, keterampilan, serta dalam memakai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai.

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia. Karna itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dalam menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam upaya mewujudkan profesionalitas dan kompetensi para pendidik seperti yang diharapkan pada hakekatnya bukan tanggung jawab pendidik sendiri melainkan tanggung jawab bersama dari semua pihak terkait terutama pemerintah, orang tua dan masyarakat luas.

Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen pendidikan adalah manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran (Campbell dalam Hermino, 2014:26). Karena itu manajemen pendidikan tidak lain adalah penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran.

Kurikulum secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis “*Courier*” artinya “*to run*” (berlari). Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum.

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution (1995:135) organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Sedangkan Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan

pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan kegiatan untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

2) METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) karena sumber datanya berdasar dari buku-buku dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Untuk keperluan tersebut penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan, dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan.. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode diskriptif analisis. Dengan demikian tahapan dilakukan adalah dengan mendiskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan bagaimana sebenarnya implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3) PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Menurut Taba dalam Nasution (2009) mengartikan kurikulum sebagai “a plan of learning”, yakni suatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Sehingga kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang berisikan tujuan, isi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sukmadinata dalam Hermino (2014:32) mengemukakan bahwa ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

1. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar, bagi murid-murid disekolah, atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.
2. Kurikulum sebagai suatu sistem, sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia

dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya..

3. Kurikulum sebagai bidang studi, ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

B. Prosedur Manajemen Kurikulum

1. Perencanaan Kurikulum

Menurut Kauffman dalam Purwanto dalam Hermino (2014:38) perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

James (1986:32) mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Berikut pernyataannya:

Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective

Menurut Zenger and Zenger perencanaan kurikulum dibuat untuk menjadi petunjuk kerja. *Curriculum Planning is intended as a "how-to-do-it guide" for curriculum planners in the school system or as a textbook for college-level courses in curriculum planning and development.*

Perencanaan kurikulum melibatkan semua pihak baik guru, supervisor, administrator dan lainnya, dilibatkan dalam usaha kurikulum. Semua guru dilibatkan dalam perencanaan kurikulum tingkat kelas. Bahkan pada tingkat (wilayah/daerah/distrik), ditingkat nasional harus ada representasi guru. Level perencanaan kurikulum menurut Oliva (1992:58) dimulai dari level kelas, kemudian *individual school, school district, state, region, nation* dan *world*. Representasi guru harus dominan dalam level kelas dan departemen.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang lebih jauh yaitu tidak hanya membekali siswa dengan seperangkat kompetensi akademik saja melainkan dengan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan mata pelajaran yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi/ kekal yaitu menghadap kehadiran Allah SWT. Sehingga jangkauan perencanaan kurikulumnya tidak hanya berbunyi dunia kerja, tetapi dunia akhirat.

Perencanaan Kurikulum menyangkut banyak dimensi. Dalam “*The Educational Imagination on The Design and Evaluation of School Programs*”, Eisner (2002:133) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Unsur tersebut yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum. Unsur tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Tujuan dan prioritas (*goals and priorities*); (2) Isi kurikulum (*content of the curriculum*); (3) Jenis pembelajaran (*types of learning opportunities*); (4) Organisasi pembelajaran (*learning organization*); (5) Organisasi isi (*organization of content areas*); (6) Model presentasi dan respon (*mode of presentation and response*); dan (7) Jenis evaluasi (*types of evaluation*).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum dapat terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kelas. Ini dapat terlihat dengan adanya organisasi isi dan organisasi siswa. Ini selanjutnya juga dapat menjadi catatan bahwa sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan.

a) Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum

Menurut Hamalik (2016:172) semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kelas. Secara umum, sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- Prinsip 1, perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
- Prinsip 2, perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
- Prinsip 3, perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik.
- Prinsip 4, perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
- Prinsip 5, perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (level)
- Prinsip 6, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

b) Karakteristik Perencanaan Kurikulum

Aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut (Hamalik, 2016:172):

- Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta keutuhan dasar manusia.
- Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengordinasi unsur esensial belajar-mengajar efektif.
- Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individu siswa, untuk membantu siswa tersebut menuju kehidupan yang kondusif.
- Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat.
- Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi kongkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik.
- Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditujuakan bagi anak-anak mereka melalui perumusan tujuan pendidikan.
- Dengan keahlian profesional mereka, pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikan.
- Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beragamnya unsur-unsur kurikulum, yang menuntut tentang keahlian secara luas.
- Perencanaan kurikulum harus menuat artikulasi program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah.
- Program sekolah harus dirancang untuk mengordinasikan semua unsur dalam kurikulum.
- Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum.
- Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi, untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum.
- Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterlibatan masyarakat dan para siswa dalam perencanaan situasi belajar-mengajar yang spesifik.
- Dalam perencanaan kurikulum, harus diadakan evaluasi secara kontinu terhadap semua aspek pembuatan keputusan kurikulum, yang juga meliputi analisis terhadap proses dan konten kegiatan kurikulum.

- Berbagai jenjang sekolah, dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi, hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan dan perkembangan siswa. Untuk itu direfleksikan organisasi dan prosedur secara bervariasi.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum merefleksikan pandangan seseorang terhadap sekolah dan masyarakat. Para pendidik umumnya tidak berpegang pada salah satu pendekatan secara murni tetapi menganut beberapa pendekatan yang sesuai. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum mempunyai arti yang sangat luas. Hal tersebut bisa berarti penyusunan kurikulum baru (*curriculum construction*), bisa juga penyempurnaan terhadap kurikulum yang sedang berlaku (*curriculum improvement*) (Mulyasa, 2004:65)

Menurut Hamalik (2006:143) kurikulum dapat dikategorikan kedalam empat kategori umum, yaitu Humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi dan akademik. Masing-masing kategori memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan dan bagaimana mengajarkannya.

c) Kurikulum Humanistik

Konsep kurikulum humanistik lebih mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing (Hamalik, 2016:143). Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak pada ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia (Muhaimin 2007:142)

Selanjutnya menurut Hamalik (2016:144) dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Oleh karena itu, peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- i) Mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif
- ii) Menghormati individu peserta didik
- iii) Tampil alamiah, otentik dan tidak dibuat-buat.

Pada kurikulum ini, guru diharapkan mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan mengajar. Guru juga diharapkan mengamati apa yang sudah dilakukannya, untuk melihat umpan balik setelah kegiatan belajar dilakukan, dan untuk mengetahui lebih lanjut, berikut ini adalah beberapa acuan dalam kurikulum humanistik.

- 1) Integrasi semua domain afeksi peserta didik, yaitu emosi, sikap dan nilai-nilai dengan domain kognisi, yaitu kemampuan dan pengetahuan.
- 2) Kesadaran dan kepentingan
- 3) Respon terhadap ukuran tertentu, seperti kedalaman suatu keterampilan.

b) Kurikulum Akademik

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

Tujuan kurikulum akademis adalah pemberian pengetahuan serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses "penelitian". Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep atau cara yang dapat dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merealisasikan kemampuan mereka menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya.

Metode yang sering digunakan dalam kurikulum akademis ini adalah metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan guru kemudian dieksplorasi siswa sampai mereka kuasai.

c) Kurikulum Teknologi

Dalam pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak yang kurang mengetahui bahwa teknologi sangat membantu dalam menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatannya, implementasi, evaluasi dan pengelolaan instruksional.

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.

Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum, dengan memberi kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instruksional dan memantau perkembangan peserta didik.

Pendekatan teknologis lebih menekankan pada penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektifitas program pendidikan. Tanpa bantuan media maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung, karena pelaksanaan pembelajaran tersusun terpadu antara kegiatan-kegiatan pendidikan dengan media tersebut

Salah satu kelemahan kurikulum teknologi ini adalah kurangnya perhatian pada penerapan dan dinamika inovasi. Model ini hanya

menekankan pengembangan efektivitas produk saja, sedangkan perhatian untuk mengubah lingkungan yang lebih luas, seperti organisasi sekolah, sikap guru dan cara pandang masyarakat masih kurang.

d) Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan, siswa-sumber belajar lainnya). Melalui interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pendekatan ini disebut pendekatan rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat (Nasution,1995:47). Pendekatan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama.

Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendekatan Subyek Akademik dan pendekatan Teknologis, interaksi terjadi sepihak dari guru kepada siswa, sedangkan dalam pendekatan Humanistik terjadi sebaliknya dari siswa kepada guru. Pendekatan Rekonstruksi Sosial menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas, interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya.

3. Perencanaan Pengajaran

a) Tujuan dan Fungsi Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya bertujuan memberi pegangan bagi para pihak yang terkait mulai dari level para pengambil kebijakan sampai pelaksana dilapangan agar mengetahui arah yang dituju untuk mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesia-siaan, serta menetapkan acuan yang memudahkan pengawasan.

Secara khusus, fungsi perencanaan menurut Mansoer dalam Hamalik (2016:214) adalah merumuskan tujuan, menentukan strategi menyeluruh tentang cara pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut, serta menetapkan hirarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengordinasikan kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Hamalik (2016:214) secara umum, perencanaan pengajaran mempunyai fungsi-fungsi berikut:

- Memberi pemahaman yang lebih jelas kepada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar.
- Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar, berkar adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- Memberi kesempatan pada para guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya.
- Membantu guru memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual pada murid.

4. Implementasi Kurikulum

Menurut Hamalik (2016:238) implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

a) Tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

- Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar

menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik tersebut.

- Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan/semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, sifat dan sebagainya.
- Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

c) Prinsip-prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu:

- Perolehan kesempatan yang sama, prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- Berpusat pada anak, upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya.
- Pendekatan dan kemitraan, seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus kepada kebutuhan peserta didik.
- Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan, standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

a) Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum

Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum dalam Hamalik (2016:255) adalah sebagai berikut:

- Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam tercapainya tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.

- Berifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data dan akurat, yang diperoleh dari instrumen yang handal.
- Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat pada ruang lingkup kurikulum.
- Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, penilik, orang tua bahkan siswa itu sendiri, disamping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
- Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.
- Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum.

b) **Komponen Desain Evaluasi**

Setelah seorang evaluator memilih satu atau semua strategi tersebut, ia selanjutnya perlu membuat rencana rincian desain yang lengkap dalam upaya implementasi evaluasi. Rencana tersebut terdiri atas beberapa komponen berikut:

- Penentuan garis besar evaluasi
- Pengumpulan informasi
- Organisasi informasi
- Analisis informasi
- Pelaporan informasi
- Administrasi evaluasi

6. **Pengembangan Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang dilandasi oleh filsafah suatu negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada dibawahnya.

Selain itu berdasarkan Undang-Undang No.20 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

a) **Tujuan kurikuler**

Tujuan ini umumnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan kompetensi. Oleh para ahli, hakikat kompetensi diartikan dalam berbagai macam pengertian dan sudut pandang masing-masing. Kompetensi merupakan gambaran utuh dari perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur (Hall

dan Jones dalam Hamalik, 2016:133), seperti dinyatakan berikut ini:

- Kompetensi lulusan berisikan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai lulusan, yang menggambarkan profil lulusan.
- Kompetensi lulusan menggambarkan berbagai aspek kompetensi yang harus dikuasai, yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- Kompetensi lulusan berdasarkan visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan, tuntutan masyarakat, perkembangan IPTEK, masukan dari kalangan profesi, hasil analisis tugas dan prediksi tantangan mendatang.

b) Tujuan Instruksional

Menurut Gagne dan Briggs dalam Hamalik (2016:137) mengklarifikasi tujuan instruksional, yaitu harus dicapai setelah proses pembelajaran kedalam lima kategori yaitu verbal, information, attitudes, intellectual skill, motoric skill dan cognitive strategy. Sedangkan Beane dalam Hamalik (2016:137) mengategorikan tujuan instruksional sebagai berikut:

- Tujuan konten dan tujuan proses
- Tujuan tingkah laku
- Tujuan penampilan
- Tujuan ekspresif
- Tujuan berdasarkan taksonomi bloom

DAFTAR PUSTAKA

- Hermino, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E, 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi-Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, PT. Remaja Rosda, Bandung.
- Muhaimin et. al, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Serta Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oliva, P. F. 1992. *Developing the Curriculum*, Harpers Collin Publisher, Amerika.
- S. Nasution, 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.